

THE GROWTH AND TRANSFORMATION OF PHYSICAL ELEMENT'S OF KERATON KANOMAN'S SETTLEMENT AREA IN 1695-2019

¹ Gani Wiratama. ²Franseno Pujianto, ST., MT

¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract

Cirebon is one city that has been established for a long time in the archipelago. The city of Cirebon existed before the Dutch arrived. The city that has long been experiencing a process of change is longer than other cities that are relatively newer. Cirebon at the beginning of its growth, was a city centered on the Kingdom and included in the cosmic city according to S. Kostof (1991). Settlements in Cirebon City were initially oriented to the Cirebon Palace, one of which was the Kanoman Palace. The settlements around the Kanoman Palace were originally settlements that surrounded and centered on the Kanoman Palace. These settlements experience growth and change to become the form they are now.

The objection of the research is to find out how the growth and development (morphology) of a settlement and what elements of the settlement were lost or maintained by the local residents and the Kanoman Palace. Settlement elements that are seen as changes are roads, nodes, district groups, landmarks, and edges.

To find out growth, development, and change, it is necessary to compare the physical elements based on the longest maps that can be found, namely maps of 1695 to maps in 2019. In addition to archival data, other data are sourced from direct observation to the Kawassan settlement of Kanoman Palace, interviews with elders and the family of the Kanoman Palace. It was concluded that the housing mass grew rapidly and still maintained the Kanoman Palace and the Square as a regional landmark that had symbolic historical and religious values.

Key Words: *morphology, maintained, settlement elements, Kraton Kanoman*

PERTUMBUHAN DAN PERUBAHAN ELEMEN FISIK PERMUKIMAN KAWASAN KERATON KANOMAN PADA 1695-2019

¹ Gani Wiratama. ² Franseno Pujianto, ST., MT

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak

Cirebon merupakan salah satu kota yang telah berdiri sejak lama di Nusantara. Kota Cirebon telah ada sebelum Belanda datang. Kota yang ada sejak lama ini mengalami proses perubahan lebih panjang dari kota-kota lain yang relatif lebih baru. Cirebon pada awal pertumbuhannya, merupakan kota yang berpusat pada Kerajaan dan termasuk dalam kota kosmis menurut S. Kostof (1991). Permukiman di Kota Cirebon awalnya berorientasi pada Keraton-Keraton Cirebon salah satunya adalah Keraton Kanoman. Permukiman sekitar Keraton Kanoman awalnya merupakan permukiman yang mengelilingi dan berpusat kepada Keraton Kanoman (E.P.Hendro,2014). Permukiman ini mengalami pertumbuhan dan perubahan hingga menjadi bentuk seperti sekarang.

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan dan perkembangan (morfologi) sebuah permukiman serta elemen permukiman apa saja yang hilang atau dipertahankan oleh warga sekitar dan

¹ Corresponding author: wiratamagani@gmail.com

Keraton Kanoman. Elemen permukiman yang dilihat perubahannya adalah jalan, nodes, kelompok bangunan (district), landmark, dan edge.

Untuk mengetahui pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan perlu membandingkan elemen-elemen fisik itu berdasarkan peta terlama yang dapat ditemukan yaitu peta tahun 1695 hingga peta tahun 2019. Selain dengan data arsip, data lain bersumber dari observasi langsung ke permukiman kawassan Keraton Kanoman, wawancara dengan sesepuh maupun keluarga Keraton Kanoman, Diperoleh kesimpulan bahwa massa perumahan bertumbuh secara pesat dan masih mempertahankan Keraton Kanoman dan Alun-Alun sebagai landmark kawasan yang memiliki nilai historis dan religius simbolis.

Kata Kunci: morfologi, dipertahankan, elemen permukiman, Keraton Kanoman.

1. PENDAHULUAN

Cirebon merupakan kota yang sudah ada sejak dahulu (S. Hardjasaputra,2011). Cirebon berawal dari Kerajaan yang dilanjutkan oleh Kesultanan (S.Hardjasaputra,2011). Bentuk awal Kota Cirebon pada masa Kekeratonan yaitu memusat pada Keraton (E.P.Hendro, 2014). Bentuk kota ini dinamakan bentuk kota kosmis (S.Kostof,1991). Keraton Kanoman yang merupakan salah satu Keraton di Cirebon juga dikelilingi oleh permukiman.

Kota Cirebon awalnya merupakan kota kosmis ini kemudian berubah menjadi kota pelabuhan yang berorientasi pada perdagangan. Hal ini disebabkan oleh intervensi Kompeni Belanda (E.P.Hendro, 2014). Perubahan yang terjadi pada kota Cirebon tentu berpengaruh terhadap permukiman kawasan Keraton Kanoman sebagai bagian dari Kota Cirebon baik berdampak besar maupun kecil. Seiring perkembangna zaman, permukiman sekitar Keraton Kanoman bertransformasi hingga menjadi bentuk seperti sekarang.

Pada perkembangan dan perubahan bentuk permukiman, terdapat elemen tertentu yang tetap ada dan dipertahankan baik oleh masyarakat sekitar maupun Keraton Kanoman. Artinya, ada elemen tertentu yang tidak berubah walaupun elemen permukiman lain sebagian besar berubah. Hal ini menarik untuk diteliti karena dapat mengetahui elemen apa yang dianggap penting atau dihilangkan oleh masyarakat sekitar maupun Keraton Kanoman. Selain itu dari penelitian didapatkan temuan lain mengenai bentuk transformasi Permukiman kawasan Keraton Kanoman. Permukiman ini adalah permukiman lama dengan batasan yang sudah ada sejak dahulu sehingga perkembangan bentuknya mengikuti batasan yang sudah ada sebelumnya.

2. KAJIAN TEORI

Data-data yang terkumpul baik dari arsip maupun observasi langsung, dibatasi oleh teori *The Image of City* mengenai elemen fisik permukiman dihubung-hubungkan dan dianalisa dengan Teori *Figure-Ground*. Data yang telah dibatasi tersebut dapat diklasifikasikan sehingga dapat dibandingkan per variabel dari periode satu ke periode lainnya. Data yang didapat diklasifikasikan menjadi 5 elemen permukiman yang menjadi variabel penelitian. Variabel penelitian adalah path, nodes, district, edge, dan landmark. Kelima elemen tersebut ditinjau dari dua sudut pandang yang berbeda menurut teori *figure ground* yaitu sudut pandang kota sebagai produk (*figure-ground*) dan kota sebagai proses (*linkage*).

- Path ditinjau dari teori *figure-ground* yaitu melihat jalan sebagai ruang terbuka (*solid-void*) sedangkan menurut tinjauan *linkage*, jalan sebagai konektor antara satu titik dengan titik lain.
- Nodes ditinjau dari teori *figure-ground* yaitu melihat persimpangan sebagai ruang terbuka sedangkan ditinjau dari teori *linkage* berarti persimpangan sebagai penghenti berbagai sirkulasi di satu titik dan pengarah ke berbagai sirkulasi lain.

- District ditinjau dari teori *figure-ground* berarti melihat massa bangunan sebagai elemen solid dalam solid-void, melihat massa bangunan dari ketinggian dan arah hadapnya sedangkan berdasarkan teori linkage, district berarti kelompok-kelompok bangunan berdasarkan fungsinya dan bagaimana konektivitas kelompok-kelompok tersebut.
- Edge diamati dengan melihat batasan-batasan antar elemen fisik.
- Landmark adalah mengamati ikon atau simbol dari suatu kawasan.

Setelah merumuskan variabel penelitian, variabel tersebut dikomparasikan berdasarkan peta-peta yang tersedia yaitu peta pada tahun 1695,1890,1941, dan 2019.

- Perubahan path dari sudut pandang figure ground berarti meneliti perubahan ruang terbuka linear berdasarkan komparasi peta 1695-1890,1890-1941, dan 1941-2019. Path dari sudut pandang *linkage* berarti memperhatikan perubahan konektivitas berdasarkan komparasi historis dari peta pada tahun 1695,1890,1941, dan 2019.
- Perubahan nodes dari sudut pandang teori *figure ground* berarti mengamati pelebaran/penyempitan ruang kosong berdasarkan komparasi historis dari peta pada tahun 1695,1890,1941, dan 2019 sedangkan mengamati nodes dari sudut pandang *linkage* berarti mengamati perubahan konektivitas, tempat perhentian, serta perubahan dari arah yang ditunjukkan berdasarkan komparasi historis dari peta pada tahun 1695,1890,1941, dan 2019.
- Perubahan district dari sudut pandang berarti mengamati pertumbuhan dan perkembangan elemen solid berdasarkan komparasi historis dari peta pada tahun 1695,1890,1941, dan 2019 sedangkan district dari sudut pandang teori *linkage* berarti mengamati perubahan kelompok bangunan dengan fungsi yang sama berdasarkan komparasi historis dari peta pada tahun 1695,1890,1941, dan 2019.
- Perubahan edge berarti mengamati pergerakan batasan-batasan antar elemen fisik berdasarkan komparasi historis dari peta pada tahun 1695,1890,1941, dan 2019.
- Perubahan Landmark berarti mengamati pertumbuhan, perkembangan, atau penurunan landmark berdasarkan komparasi historis dari peta pada tahun 1695,1890,1941, dan 2019

Hasil dari analisa berupa komparasi akan menunjukkan elemen-elemen permukiman mana yang berkembang, bertahan, atau menghilang sehingga dapat dihubungkan pada elemen mana yang dianggap penting oleh warga sekitar dan Keraton Kanoman.

3. METODA PENELITIAN

Mengamati morfologi berarti mengamati perubahan permukiman Keraton Kanoman dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui perubahan tersebut perlu pembandingan. Langkah awal dalam penelitian ini adalah studi literature. Studi literatur berupa studi akan arsip peta-peta zaman dahulu untuk mengetahui dan mencocokkan batasan permukiman Keraton Kanoman sejak zaman dahulu.

Setelah mengetahui batasan Keraton Kanoman, baru mengamati perubahan yang terjadi dalam batasan tersebut. Perubahan diamati dengan cara mengumpulkan data eksisting dan studi kearsipan serta literatur.

Pengumpulan data literatur dan arsip sangat penting untuk dilakukan sebab dalam mengamati perubahan perlu ada pembandingan. Pembandingan tersebut didapat dari arsip peta zaman dahulu. Data pustaka memiliki bobot yang sama dengan data observasi secara langsung. Artinya data pustaka tidak hanya bersifat sebagai data pendukung atau pelengkap tetapi juga sebagai data petunjuk atau pemandu.

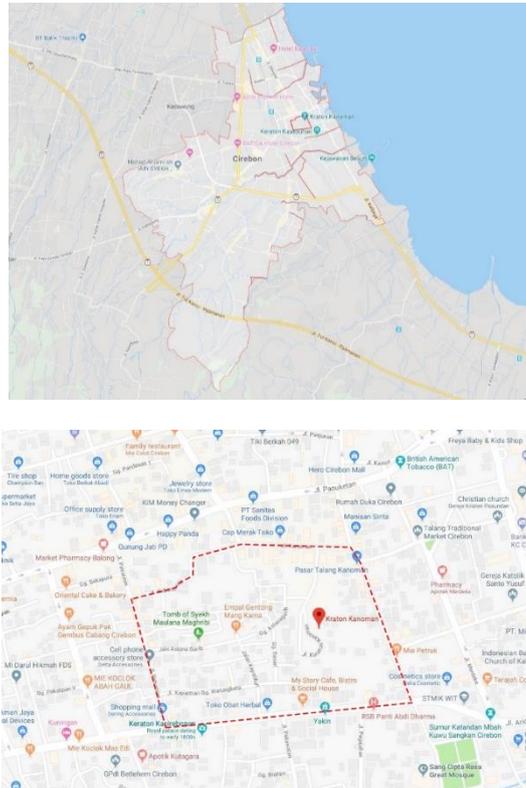
Kegiatan pengumpulan data eksisting dengan cara observasi langsung ke lapangan, pemetaan dan pencatatan kondisi fisik, dokumentasi, dan wawancara dengan keluarga Keraton

atau sesepuh yang menjadi saksi bagi permukiman Keraton Kanoman. Pengambilan data secara observasi berkontribusi cukup penting dalam menyumbang data pada penelitian ini karena data pada Keraton Kanoman sebagian besar berupa data lisan (*folklore*).

4. ANALISA

4.1 PERMUKIMAN PADA KAWASAN KERATON KANOMAN

Data Eksisting Permukiman Kawasan Keraton Kanoman



Figur 1. Posisi Permukiman Kawasan Keraton Kanoman di Cirebon, Jawa Barat.

Secara singkat, permukiman keraton merupakan wilayah yang sangat luas namun penelitian terbatas pada wilayah yang masih terikat erat atau memiliki hubungan dengan Keraton Kanoman. Hubungan tersebut berupa daerah yang didiami kerabat keraton sebagai mangersari zaman dahulu.

Batas Administratif: RW Kanoman Utara
RW Kanoman Tengah
RW Kanoman Selatan
RW Lemahwungkuk
RW Warung Bata
RW Kebon Pring

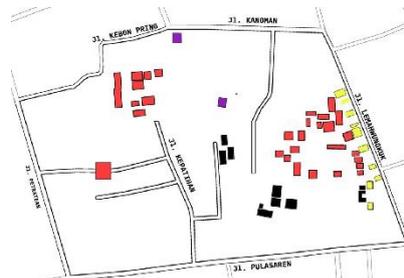
Batas Fisik :Utara - Jl. Kanoman
Timur – Jl. Lemhwungkuk

Selatan – Jl. Pulasaren
Barat – Jl. Petratean
Kelurahan : Pekalipan
Kota : Cirebon
Provinsi : Jawa Barat

Data Historis Periode 1695-1800

1. Elemen Path

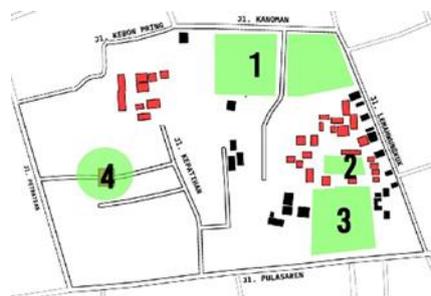
Path pada periode ini masih berupa jalan besar yang tidak beraspal. Berdasarkan peta, path yang terbentuk tidak banyak karena keperluan akan sirkulasi masih sedikit. Sirkulasi yang terjadi sedikit karena aktivitas sekitar Keraton Kanoman juga masih sedikit serta massa bangunan yang ada masih jarang. Kebutuhan akan sebuah path tidak terlalu mendesak karena warga dapat berjalan melewati perkebunan dan tanah kosong yang masih mendominasi area permukiman sekitar Keraton Kanoman.



Figur 2. Path tahun 1695

2. Elemen Nodes

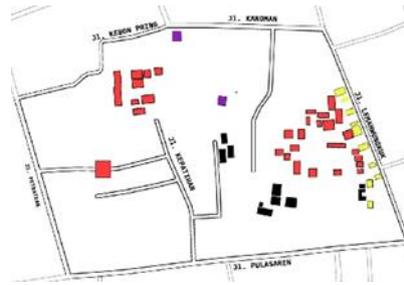
Sebagian besar kawasan Keraton Kanoman awalnya berupa perkebunan atau tanah kosong sehingga nodes yang terbentuk bersifat halus (softspace). Pada periode ini terdapat 4 (empat) nodes yang mencolok.



Figur 3. Nodes tahun 1695

3. Elemen District

Distrik yang terbentuk pada interval periode ini relatif sedikit karena pola aktivitas yang tidak banyak pula. Terdapat 4 jenis district yaitu district pertokoan (warna kuning), district istana yaitu istana Keraton Kanoman dan istana Ratu Winaon (warna merah), district tempat peribadatan yaitu Masjid dekat Keraton Kanoman dan Kelenteng dekat kompleks Ratu Winaon (warna ungu), serta district perumahan (warna hitam).



Figur 4. District tahun 1695

4. Elemen Edge

Elemen edge yang dibahas pada penelitian ini adalah batasan antara Keraton Kanoman dengan permukiman sekitar. Batas antara Keraton Kanoman dengan permukiman sekitar adalah jalan pada interval periode ini. Batasan jalan ini bersifat imajiner karena tidak area di dalam jalan dan di luar jalan berupa area kosong atau tanah lapang.



Figur 5. Edge tahun 1695

5. Elemen Landmark

Landmark pada periode ini terdapat 3 entitas yaitu Keraton Kanoman, Makam Syekh Maulana Maghribi, serta Komplek Ratu Winaon.

Data Historis Periode 1801-1900

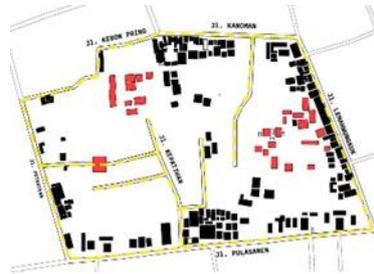
Pada interval periode ini, terjadi serangkaian kebijakan Belanda melalui Daendels dan kebijakan Keraton Kanoman yang menyebabkan perubahan gatra fisik permukiman.

- a. Kebijakan Daendels yang cukup mempengaruhi yaitu dibangunnya Pasar tepat di depan (bagian utara) alun- alun Keraton Kanoman.
- b. Kebijakan Zurkarnaen selaku Sultan Anom IX (1873-1934) yang memperbolehkan permukiman di luar kawasan Keraton Kanoman untuk masuk ke dalam kawasan ini. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh pegawai banyak meninggalkan Keraton karena campur tangan Belanda sehingga keluarga Keratonlah yang dipercaya dalam mengisi kekosongan tersebut serta abdi dalem ditarik masuk ke dalam lingkungan Keraton Kanoman.

1. Elemen Path

Pada interval periode ini, path terlihat mengelilingi Keraton Kanoman. Jalan di depan Keraton Kanoman sudah mulai ramai karena adanya aktivitas pasar yang dibangun oleh pemerintah Belanda.

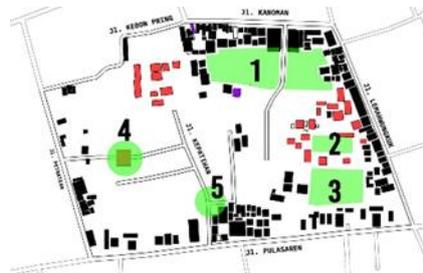
Path masih berupa jalan semi-permanen yang melintasi lahan kosong dan perkebunan di dalam permukiman kawasan Keraton Kanoman. Path di dalam kawasan Keraton Kanoman tidak banyak karena massa bangunan masih sedikit di dalam kawasan. Massa bangunan banyak menghadap keluar kawasan Keraton Kanoman dan aktivitasnya telah terwadahi oleh jalan besar sehingga masih belum memerlukan jalan di dalam kawasan Keraton Kanoman.



Figur 6. Path tahun 1890

2. Elemen Nodes

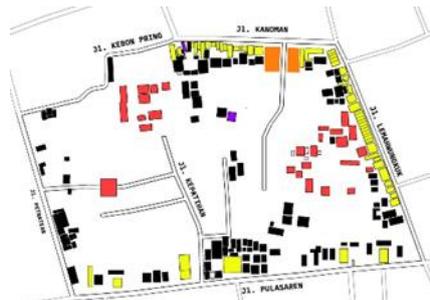
Nodes pada interval periode ini terdiri dari 5 titik yaitu nodes alun-alun sebagai nodes paling besar (nomor 1), inner-court Keraton Kanoman (nomor 2), taman belakang Keraton Kanoman (nomor 3), Makam Syekh Maulana Maghribi (nomor 4), dan persimpangan jalan (nomor 5).



Figur 7. Nodes tahun 1890

3. Elemen District

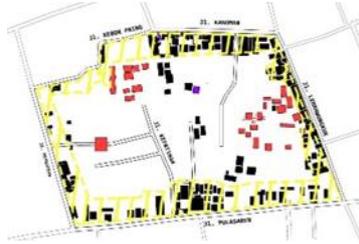
District pada interval periode ini dibagi menjadi 4 kelompok yaitu district pertokoan milik Pecinan (warna kuning) & pasar (warna jingga), district istana yaitu Keraton Kanoman dan Komplek Ratu Winaon (warna merah), district permukiman (warna hitam), serta district peribadatan yaitu Masjid Kanoman dan Kelenteg Pemancar Keselamatan (warna ungu).



Figur 8. District tahun 1890

4. Elemen Edge

Elemen batas (edge) pada interval periode ini bergeser dari jalan menjadi massa bangunan (diarsir kuning). Massa bangunan menjadi pagar pembatas karena massa bangunan tersusun mengelilingi Keraton Kanoman.



Figur 9. Edge tahun 1890

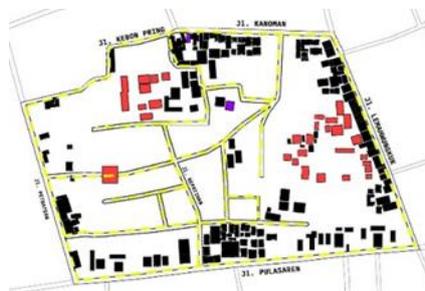
5. Elemen Landmark

Pada interval periode ini di permukiman Keraton Kanoman terdapat 3 landmark yaitu Keraton Kanoman, Makam Syekh Maulana Maghribi, dan Komplek Ratu Winaon.

Data Historis Periode 1901-2000

1. Elemen Path

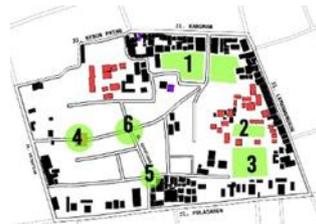
Pada interval periode ini, elemen sirkulasi (path) telah berkembang lebih kompleks dari sebelumnya. Path sudah tidak berperan sebagai pembatas teritorialitas namun hanya sebagai sirkulasi yang menghubungkan satu titik ke titik lainnya. Skema peta menunjukkan adanya keterhubungan secara langsung antara makam dengan komplek Keraton Kanoman, selain itu ada pula jalan pintas yang menghubungkan Jl. Lemahwungkuk langsung ke dalam alun-alun, dan banyak sirkulasi-sirkulasi lain yang tumbuh. Keterhubungan ini disebabkan karena permukiman di dalam kawasan Keraton Kanoman bertambah banyak sehingga memerlukan akses jalan baru untuk memwadhahi pergerakan aktivitas itu. Path pada sebagian besar area ini sudah berupa jalan permanen.



Figur 10. Path tahun 1941

2. Elemen Nodes

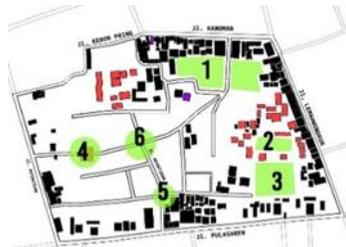
Nodes pada interval periode ini terbagi menjadi 6 bagian. Nodes ini terlihat bertambah dibandingkan periode sebelumnya. Terdapat 6 nodes pada area ini yaitu alun-alun (nomor 1), inner court Keraton Kanoman (nomor 2), pekarangan belakang Keraton Kanoman (nomor 3), Makam Syekh Maulana Maghribi (nomor 4), serta persimpangan jalan (nodes 5 dan 6).



Figur 11. Nodes tahun 1941

3. Elemen District

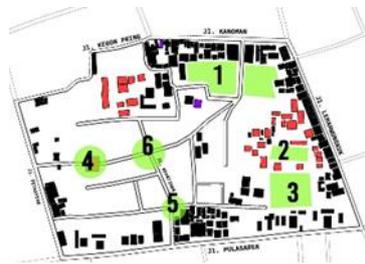
District atau kelompok bangunan pada interval periode ini terdiri dari district pertokoan (ditandai dengan warna kuning dan jingga), district istana (warna merah), district peribadatan (warna ungu), dan district permukiman yang pada periode ini terpecah menjadi dua yaitu massa bangunan permukiman (warna hitam) dan areal permukiman (warna abu-abu). Berikut adalah penjelasan tiap district berdasarkan kajian historis



Figur 12. District tahun 1941

4. Elemen Edge

Pada interval periode 1901-2000, massa bangunan berperan sebagai edge atau pembatas permukiman kawasan Keraton Kanoman. Batasan ini merupakan perkembangan dari batasan yang ada pada periode sebelumnya.



Figur 13. Edge tahun 1941

5. Elemen Landmark

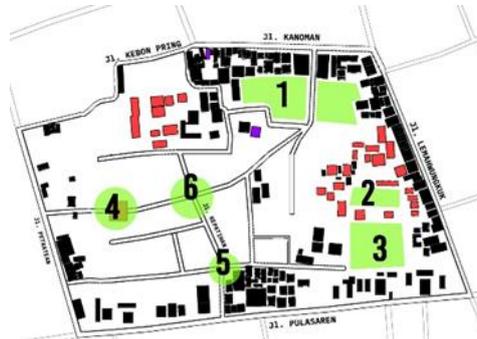
Elemen landmark pada interval periode ini yaitu Keraton Kanoman dan Makam Syekh Maulana Maghribi. Elemen landmark ini berbeda

Data Historis Periode 2001-2019

1. Elemen Path

Elemen path pada periode ini sudah beraspal secara keseluruhan. Path juga bertambah lebih banyak karena kebutuhan akan jalan yang meningkat. Kebutuhan ini disebabkan oleh

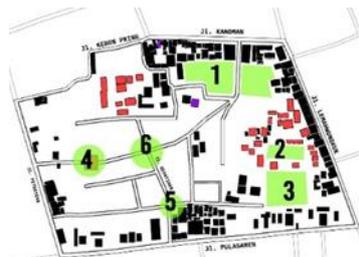
pertumbuhan dan perkembangan massa bangunan dalam permukiman. Jalan baru sebagian besar berupa gang sempit yang hanya dapat dilalui pejalan kaki saja. Hal ini terjadi karena keterbatasan lahan dan lahan telah habis oleh pertumbuhan massa bangunan sedangkan kebutuhan akan sirkulasi adalah keniscayaan sehingga jalan-jalan yang terbentuk sangat kecil dan hanya sebagai penghubung pejalan kaki saja.



Figur 14. Path tahun 2019

2. Elemen Nodes

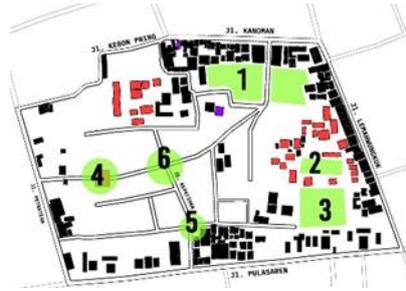
Nodes pada interval periode ini sebagian besar berupa ruang kosong di persimpangan jalan. Nodes lain yang cukup luas terletak di sebelah utara Keraton Kanoman sebagai Alun-Alun selanjutnya terdapat ruang kosong di dalam kompleks stana Keraton Kanoman yang ditandai dengan nomor 2 dan 3.



Figur 15. Nodes tahun 1941

3. Elemen District

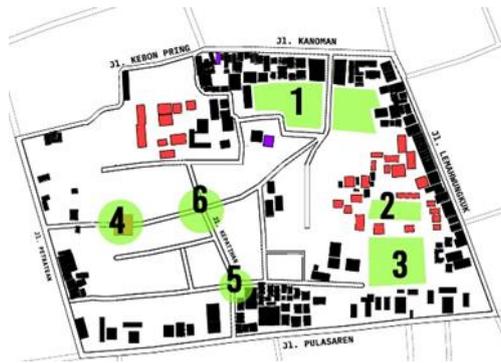
Pada interval periode ini, distrik didominasi oleh fungsi permukiman warga yang ditunjukkan oleh warna hitam. District yang terdapat pada permukiman kawasan Keraton Kanoman adalah district pertokoan (warna kuning) dan pasar tradisional (warna jingga), district istana yaitu Keraton Kanoman (warna merah), district peribadatan yaitu Masjid Kanoman dan Kelenteng (warna ungu).



Figur 16. Nodes tahun 1941

4. Elemen Edge

Pada interval periode ini, batasan permukiman Keraton Kanoman yaitu terletak pada massa bangunan pertokoan. Massa bangunan ertokoan yang ada rata-rata lebih tinggi dari Keraton Kanoman yaitu ruko 3-4 lantai sehingga menghalangi Keraton Kanoman. Batasan seperti ini membuat Keraton Kanoman tidak terlihat dari jalan besar manapun.



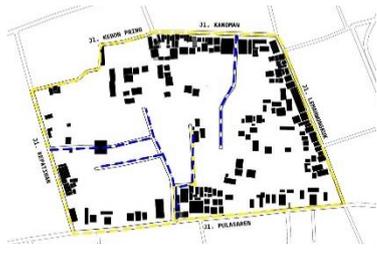
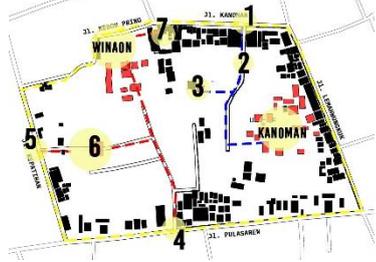
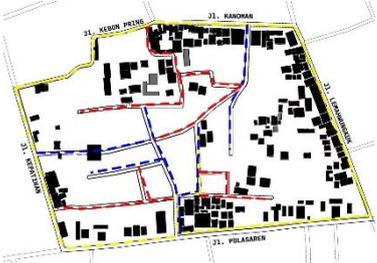
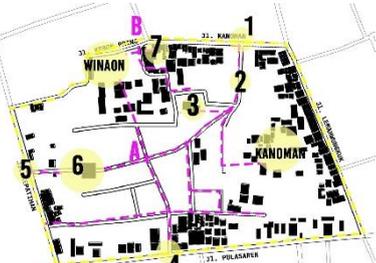
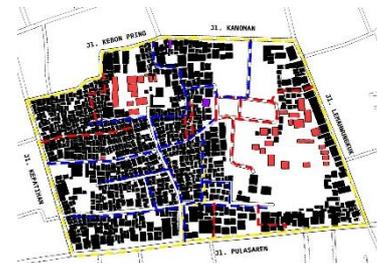
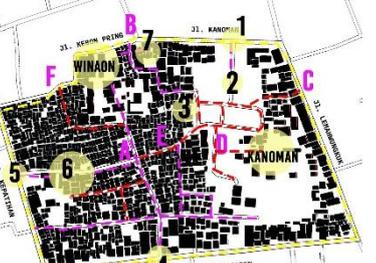
Figur 9. Nodes tahun 1941

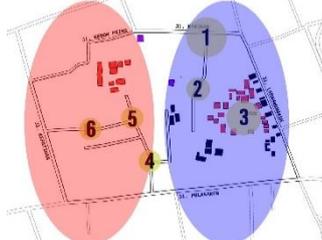
5. Elemen Landmark

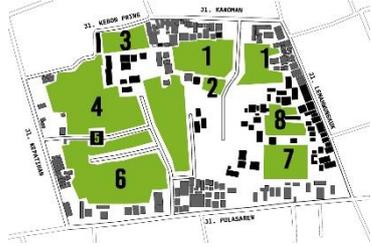
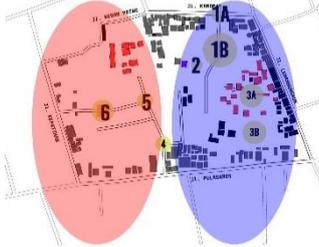
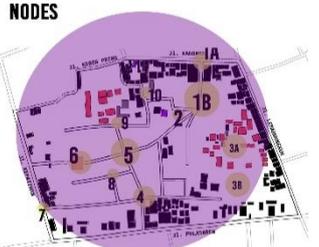
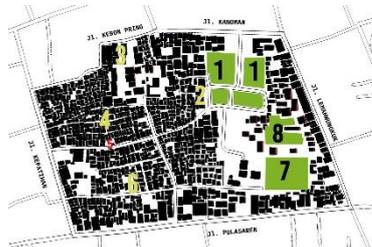
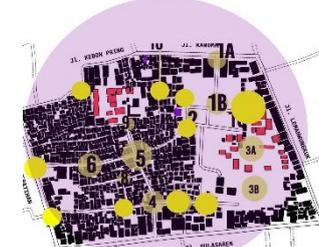
Landmark pada interval periode ini adalah Keraton Kanoman karena memiliki nilai sosial dan nilai historis yang tinggi.

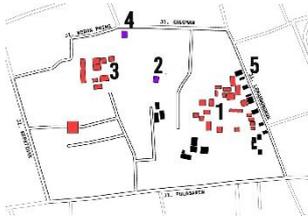
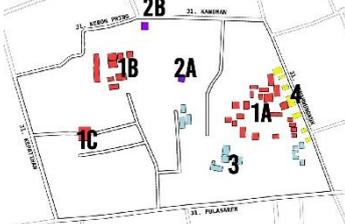
4.2 HASIL ANALISA PERTUMBUHAN DAN PERUBAHAN PERMUKIMAN

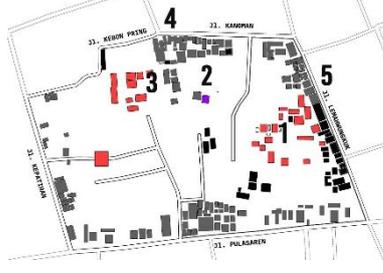
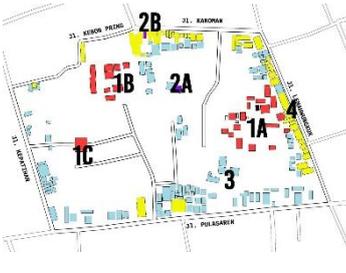
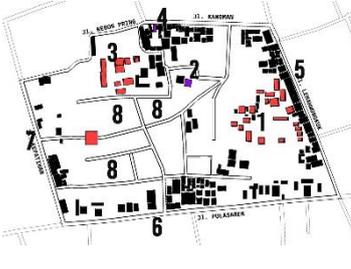
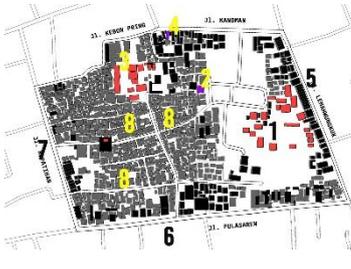
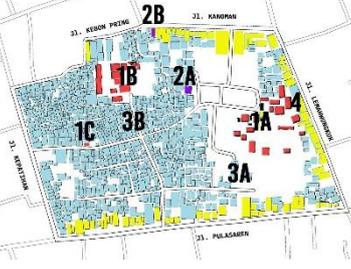
JALAN	<i>Figure-Ground</i>	<i>Linkage</i>
1695		

1890		
1941		
2019		
Kesimpulan	<p>Sebagian besar jalan lama berukuran lebar, jalan baru sempit berupa gang</p>	<p>1695-1890 ada 2 sirkulasi terpisah, 1941 dipersatukan oleh sirkulasi A. 2019 Sirkulasi A tetap dianggap sebagai jalan utama.</p>

NODES	<i>Figure-Ground</i>	<i>Linkage</i>
1695		

1890		
1941		<p>NODES</p> 
2019		
Kesimpulan	<p>Alun-Alun tetap dijaga sebagai ruang terbuka sejak tahun 1695-2019 karena dianggap penting oleh masyarakat.</p>	<p>1695-1890 ada 2 nodes besar, 1941 nodes tersebut bersatu karena ada penghubung baru. Ujung jalan tsb terdapat nodes yang sampai sekarang masih dianggap penting.</p>

DSTRIC	<i>Figure-Ground</i>	<i>Linkage</i>
1695		

1890		
1941		
2019		
Kesimpulan	<p>1695 bangunan masih jarang, 1890 bangunan tumbuh secara horizontal, 1941-2019 bangunan tumbuh interstisial</p>	<p>Kelompok bangunan dari 1695-2019 terlihat sama, tidak ada penambahan fungsi baru, hanya bertambah densitas. Pertokoan mengelilingi, perumahan berkembang di dalam, Keraton, Masjid, Kelenteng, tidak berubah. Alun-alun menyempit.</p>

	EDGE	LANDMARK
1695		

1890		
1941		
2019		
Kesimpulan	<p>Batasan Keraton Kanoman mengalami perubahan dari jalan menjadi massa bangunan, batasan pertokoan terlihat stagnan, sedangkan batasan rumah bertambah besar.</p>	<p>Landmark bertambah dari Makam Syekh Maulana Maghribi, menjadi Keraton Kanoman, kemudian bertambah lagi Alun-alun dan Pasar Kanoman.</p>

5. KESIMPULAN

Perubahan terjadi di seluruh elemen fisik permukiman kawasan Keraton Kanoman. Perubahan tersebut menunjukkan ada elemen fisik yang dipertahankan, berkembang, atau bahkan dihilangkan. Berikut adalah kesimpulan dari perubahan 5 elemen permukiman.

1. Jalan

Pada periode awal yaitu tahun 1695, pola grid jalan sudah terbentuk menyerupai grid jalan pada tahun 2019. Hal ini terjadi karena pada periode awal, bentuk perkembangan kota Cirebon adalah Cosmic city dengan Keraton Kanoman sebagai pusatnya. Pada periode selanjutnya, jalan tidak ada yang menghilang tetapi jalan yang ada tetap dipertahankan dan berkembang jumlahnya.

Jalan yang telah ada sejak tahun 1695-1941 sebagian besar dipertahankan oleh masyarakat sekitar dan menjadi sirkulasi utama pada tahun 2019. Dengan kata lain, sirkulasi utama yang ada di kawasan Keraton Kanoman sekarang merupakan jalan lama. Jalan yang menjadi sirkulasi utama tersebut adalah Jl. Kanoman, Jl. Pasar Kanoman, Jl. Lemahwungkuk, Jl. Pulasaren, Jl. Petratean, Jl. Kapatihan, Jl. Astanagharib, dan Jl. Kebon Pring. Jalan-jalan tersebut merupakan jalan yang telah ada sejak zaman dahulu

Jalan lama sebagai sirkulasi utama sebagian besar memiliki ukuran yang relatif besar sedangkan jalan yang baru bertumbuh pada periode 1941-2019 sebagian besar berupa gang-gang kecil. Kedati demikian, tidak semua gang adalah jalan baru. Gang Winaon Dalam pada periode 1900-1941, merupakan jalan besar yang dapat diakses truk karena berdasarkan wawancara dengan warga sekitar, dahulu Gang ini dapat dilalui truk. Gang lain yang sudah ada sejak lama adalah Gang Astanagharib karena telah terlihat pada peta tahun 1941 dan menghubungkan dua sirkulasi yang terpisah. Gang Astanagharib ini dahulu berukuran besar seperti Gang Winaon Dalam tetapi karena dihipit pertumbuhan massa bangunan.

Jalan Pasar Kanoman merupakan jalan yang dianggap penting oleh masyarakat karena jalan ini menjadi entrance Keraton Kanoman sejak tahun 1695 dan tetap bertahan sebagai penghubung Keraton Kanoman dengan Jl. Kanoman walaupun fungsinya berubah untuk perdagangan.

2. Nodes

Ruang kosong pada permukiman kawasan Keraton Kanoman sangat mudah menghilang. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan massa bangunan yang pesat. Ruang kosong yang masih ada sekarang merupakan ruang kosong yang dianggap penting masyarakat. Nodes yang dianggap penting adalah Alun-Alun dan beberapa persimpangan jalan.

Nodes di permukiman Keraton Kanoman merupakan persimpangan dan terhubung oleh sirkulasi. Pada tahun 1695-1890 nodes terbagi menjadi dua kelompok besar. Kedua kelompok tersebut tersusun dari persimpangan-persimpangan kecil yang saling terhubung tetapi keseluruhan persimpangan tersebut tidak menyatu. Pada tahun 1941, kedua nodes besar itu dihubungkan oleh sirkulasi. Pada tahun 2019, semua nodes telah terhubung satu sama lain.

3. Massa Bangunan

Grid jalan tidak berubah sehingga massa bangunan berkembang dengan mengisi lahan-lahan kosong yang telah tersedia. Bentuk perkembangan ini bernama perkembangan interstisial.

Berdasarkan komparasi peta, massa bangunan yang dipertahankan oleh warga sekitar adalah massa bangunan Keraton Kanoman, area pertokoan milik Pecinan, dan Pasar Kanoman.

4. Edge

Pada tahun 1695, batasan Keraton Kanoman adalah jalan besar. Hal ini ditandai dengan adanya pasebaan. Kemudian pada tahun 1890, batasan bergeser karena adanya pembangunan pertokoan dan pasar Kanoman. Batasan bergerak mundur ke alun-alun dan mengecil. Pada tahun 1941-2019, batasan tersebut terlihat masih dipertahankan.

5. Landmark

Pada tahun 1695, landmark kawasan adalah Makam Syekh Maulana Maghribi. Keraton Kanoman menjadi landmark pada periode 1801-1900 karena masuknya permukiman ke dalam Komplek Keraton Kanoman. Keraton Kanoman menjadi hirarki paling tinggi di permukiman tersebut. Pada tahun 2019, landmark berupa

Makam Syekh Maulana Maghribi dan Keraton Kanoman tetap dipertahankan sedangkan terjadi penambahan landmark yaitu pada Alun-Alun dan Pasar Kanoman. Alun-alun mengalami peningkatan makna dari ruang terbuka pada tahun 1695-1941 menjadi bagian dari landmark Keraton Kanoman karena alun-alun dianggap penting oleh masyarakat dan Keraton Kanoman. Pasar Kanoman juga mengalami penambahan makna dari area komersial menjadi ikon kawasan.

Dari kelima elemen fisik permukiman tersebut, elemen yang paling dipertahankan dan dianggap penting oleh masyarakat sepanjang sejarah adalah Keraton Kanoman dan jalan penghubung area luar serta Makam Syekh Maulana Maghribi beserta jalan yang melintas di depannya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- KOSTOF, S** (1980). *The City Shaped: Urban Patterns and Meaning Throughout History*. London: Thames & Hudson.
- LYNCH, KEVIN** (1969). *The Image of City*. Cambridge: MIT Press.
- MUMFORD, L.** (1966) *The city in History*. New York: Penguin.
- PRIJOTOMO, J** (1984) *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- PRAYITNO, B** (2007) *Morfologi Kota Solo (tahun 1500-2000)*, Dimensi Teknik Arsitektur Vol 35, No. 1, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- PUNTO HENDRO E** (2014) *Perkembangan Morfologi Kota Cirebon dari Masa Kerajaan hingga Akhir Masa Kolonial*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- ROSIANA M** (2002). *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (Studi kasus: Kawasan Pecinan Semarang)*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- TRANCIK,R** (1986) *Finding Lost Space: Theory of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- ZAHND, M** (1999) *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.
<http://www.atlasofmutualheritage.nl/nl/Plattegrond-stad-fort-Cheribon.4653>